

## **Analisis Evaluasi Pembelajaran IPA Terpadu Dimasa “Sekolah Dari Rumah”**

### **Integrated Science Learning Evaluation Analysis When “Schools From Home”**

**Muh Yunus, Gustina, Eka Fitriana Hamsyah, Andi Nur Samsi**

*Pendidikan Biologi STKIP Pembangunan Indonesia Makassar 90233 Indonesia*

---

**Abstrak** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada bulan Mei – Juni 2021 dengan tujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung disekolah dan bagaimana fleksibilitas pembelajaran selama sekolah dari rumah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang ada di Sulawesi Selatan. Pemilihan sampel dilakukan secara area sampling. Instrumen Penelitian berupa Kuisisioner yang harus diisi oleh guru IPA melalui google form yang disebar melalui grup Whatsapp MGMP IPA di beberapa kabupaten di provinsi Sulawesi selatan. Sebanyak 18 item pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggambarkan dan mendeskripsikan jawaban dari responden. Penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran (kognitif, psikomotik, maupun afektif). Sebanyak 27,57% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek kognitif, 16,97% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek afektif, dan 20,3% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek psikomotorik. Kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran terkendala beberapa hal. Kendala utama yang paling sering muncul adalah fasilitas belajar anak yang tidak memadai mulai ketidak mampuan orang tua untuk membelikan alat komunikasi untuk belajar online hingga kendala jaringan yang hampir sebagian wilayah merasakan dampaknya.

---

**Kata Kunci** Evaluasi pembelajaran IPA, sekolah dari rumah

**Abstract** This research is a qualitative descriptive study conducted in May – June 2021 with the aim of seeing how the learning process takes place at school and how flexible learning is during school from home. The population in this study are all science teachers in South Sulawesi. Sample selection is done by area sampling. The research instrument was in the form of a questionnaire that had to be filled out by the science teacher through a google form distributed through the MGMP IPA Whatsapp group in several districts in the province of South Sulawesi. A total of 18 question items contained in the questionnaire. The data analysis technique used is to describe and describe the answers of the respondents. The research that has been done shows that there are still many teachers who have difficulty evaluating learning (cognitive, psychomotoric, and affective). As many as 27,57% of teachers said it was very difficult to assess the cognitive aspect, 16,97% of teachers said it was very difficult to assess the affective aspect, and 20.3% of teachers said it was very difficult to assess the psychomotor aspect. Difficulties in evaluating learning are constrained by several things. The main obstacle that most often arises is inadequate children's learning facilities, starting from the inability of parents to buy communication tools for online learning to network constraints which almost some areas feel the impact.

**Keywords** Science Learning Evaluation, Schools from Home

**Corresponding Author\***

E-mail: [Gustina13082014@gmail.com](mailto:Gustina13082014@gmail.com)

Received 15 September 2021; Accepted 1 December 2021; available Online 26 December 2021

---

## 1. Pendahuluan

Wabah Covid 19 yang muncul di akhir tahun 2019 merubah seluruh sistem di pendidikan yang ada di dunia. Pemerintah yang ada di semua negara memberikan aturan untuk melakukan sekolah dari rumah. Pandemi covid 19 memaksa masyarakat untuk merubah cara kerjanya tidak terkecuali Indonesia. Salah satu aspek yang berubah selama wabah berlangsung adalah pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Sekolah dari rumah ini diambil karena masyarakat khususnya siswa siswi tidak diperkenankan untuk berkumpul menciptakan kerumunan. Hal ini dilakukan tentunya untuk mencegah penyebaran Covid 19.

Penerapan sekolah dari rumah tidak lepas dari peran guru, siswa, dan tentunya orang tua. Orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan terhadap usaha belajar anak. Kompetensi dan keterampilan guru juga harus diperkaya, didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk terus belajar. Pihak-pihak terkait juga perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hakim, 2020).

Penerapan sekolah dari rumah ini dilakukan melalui pembelajaran daring (online) atau melalui kunjungan kerumah-rumah siswa. Pada umumnya pembelajaran dilakukan secara online melalui aplikasi *Schoology*, *Ruang Guru*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Quizizz* (Huda et al., 2019). *Google Classroom* misalnya, dirancang untuk membantu pengajar membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas, termasuk fitur untuk menghemat waktu dimana siswa dapat menyimpan otomatis materi yang diberikan di *google classroom* (Putri & Dewi, 2019). Melalui *WhatsApp* penilaian ranah afektif dinilai cukup baik. *WhatsApp* digunakan sebagai media penunjang kegiatan belajar mengajar selama pembelajaran daring (Gusti et al., 2020). *Quizizz* dapat digunakan sebagai alternatif penilaian pembelajaran. *Quizizz* terdesain dengan menarik dan tidak monoton, dan berbasis games dan dapat memudahkan guru melakukan penilaian efektif (Wahyudi et al., 2020).

Akan tetapi, ada beberapa guru di daerah-daerah terpencil yang harus melakukan pembelajaran secara langsung dengan mengunjungi rumah-rumah siswa karena terkendala jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran ini, hanya dilakukan oleh guru dan beberapa siswa agar tidak terjadi kerumunan dan tetap mematuhi protokol kesehatan (menjaga jarak dan memakai masker).

Ranah pendidikan khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi bagian yang cukup sulit untuk melakukan pembelajaran dimasa pandemic. Siswa-siswa yang berada pada fase ini merupakan siswa dalam masa transisi kanak-kanak ke remaja. Sehingga memerlukan perhatian lebih khususnya dalam perkembangan kognitifnya. Salah satu materi yang harus diperhatikan oleh guru adalah materi IPA terpadu.

Pembelajaran IPA terpadu sebagai bagian dari pelajaran eksakta membuat guru-guru harus berfikir kreatif dalam menyajikan materi. Penyajian materi yang tepat akan menyebarkan informasi yang tepat pula. Salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran IPA selama pandemic adalah mengajarkan rumus khususnya bidang fisika dan kimia serta

pembelajaran biologi yang perlu memperlihatkan contoh yang konkret seperti eksperimen. Pelaksanaan eksperimen di sekolah dan di rumah tentulah berbeda. Keterbatasan alat dan bahan akan mempengaruhi analisis dan pemahaman siswa tentang konsep yang diberikan.

Beberapa sekolah yang berada di wilayah perkotaan dengan level sekolah yang bertaraf internasional tentu akan sangat berbeda dengan sekolah yang berada di wilayah kecamatan ataupun desa. Berbeda dari segi fasilitas, sarana dan prasarana bahkan dari segi cara belajar. Dari segi kesiapan guru pun tentu berbeda-beda. Bahkan banyak diantara guru-guru yang usia lanjut sangat tidak siap dengan perubahan pola mengajar yang cukup drastis. Adaptasi yang harus berubah membuat banyak reaksi mental yang terjadi. Orang tua yang stres, anak yang bosan serta guru yang frustrasi memikirkan berbagai macam metode pembelajaran. Keadaan psikologis yang tertekan pasti akan mempengaruhi pola pikir seseorang serta membahayakan kesehatan khususnya orang tua.

Beban perubahan sistem pendidikan ini tidak hanya dirasakan di Indonesia. Lebanon yang memiliki garis kemiskinan yang cukup banyak sangat mempengaruhi pola "Sekolah dari rumah" ditambah dengan keadaan pandemic yang semakin mencekam. Apalagi pendidikan Lebanon kurang memperkenalkan platform pembelajaran online dimasa pembelajaran normal. Sehingga mempengaruhi tingkat stres keluarga yang ada di Lebanon (Fawaz et al., 2021).

Berbeda halnya dengan Negara lain beberapa sekolah sudah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi aturan seperti: menjaga jarak, kebersihan, dan karantina mandiri yang mengurangi penyebaran penyakit sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara tatap muka (Melnick et al., 2020). Masalah tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Fauzi et al., (2021) di Sumatra menyebutkan bahwa pembelajaran dengan aplikasi harus mencakup semua aspek teknologi yang ada di sebuah wilayah agar dapat di akses oleh semua warga Negara.

Krisis pendidikan selama pembelajaran dari rumah terlihat bukan hanya terjadi di Indonesia sebagai Negara berkembang namun juga terjadi di negara-negara maju yang ada di dunia. Di Indonesia pembelajaran online menuntut guru berfikir secara kreatif dalam proses mengajar dan kebanyakan guru mengandalkan zoom dan *WhatsApp* sebagai media mengajar mereka. Aplikasi tersebut dianggap paling mudah dan fleksibel dalam penggunaannya dan hampir semua perangkat elektronik bisa menggunakannya. Kendala utama dalam pembelajaran di Indonesia sama disemua Negara yaitu ketidaksiapan guru dan ketidaksiapan fasilitas khususnya jaringan internet yang kadang sulit diakses (Herwin et al., 2021). Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmitadila et al., (2020) bahwa kurikulum nasional harus dibuat sefleksibel mungkin agar memudahkan guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama sekolah dari rumah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri, (2021), selama pembelajaran IPA secara daring masih banyak ditemukan kekurangan, sehingga belum mampu mengakselerasi Merdeka Belajar secara maksimal. Hal ini menjadi alasan diperlukan adanya perbaikan yang dilakukan guru agar pembelajaran IPA yang dilakukan secara daring dapat berjalan dengan maksimal sehingga dapat mengakselerasi merdeka belajar.

Proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang kita harapkan atau rencanakan sebelumnya dapat tercapai atau tidak. Jika tidak apa-apa saja kendala yang dihadapi oleh para guru dilapangan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu menganalisis pelaksanaan pembelajaran sekolah dari rumah. Apa-apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa serta memberikan alternative pemecahan masalah.

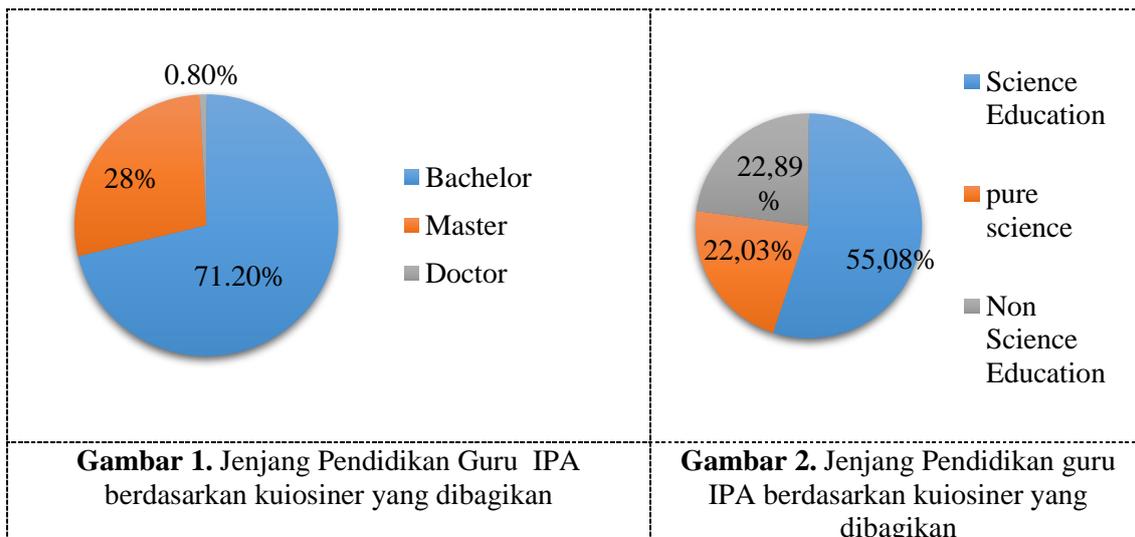
## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan pada bulan Mei – Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang ada di Sulawesi Selatan. Pemilihan sampel dilakukan secara area sampling. Sampel terdiri dari beberapa guru yang mewakili setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Setiap kabupaten diwakili beberapa guru yang berasal dari berbagai kecamatan yang berbeda. Sehingga diharapkan hasilnya mewakili setiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam pemilihan sampel, tidak melihat jenis kelamin. Instrumen Penelitian berupa Kuisisioner yang harus diisi oleh guru IPA melalui google form yang disebar melalui grup *WhatsApp* MGMP IPA di kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Sebanyak 18 item pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner. sebelum menyebar instrumen penelitiannya, terlebih dahulu dilakukan validasi isi oleh para pakar yang ahli dibidang tersebut. Pertanyaan yang diberikan kepada responden berupa soal essay. Dimana pertanyaan tersebut menggambarkan tentang kondisi yang dialami selama sekolah dari rumah dilakukan. Setiap item pertanyaan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran evaluasi pembelajaran IPA Terpadu yang ada di Sulawesi Selatan. Analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data yaitu mengumpulkan seluruh data-data yang masuk dari responden, data display penyajian data dengan menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk diagram, bagan, chart dan kemudian memberi teks yang naratif, serta *conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

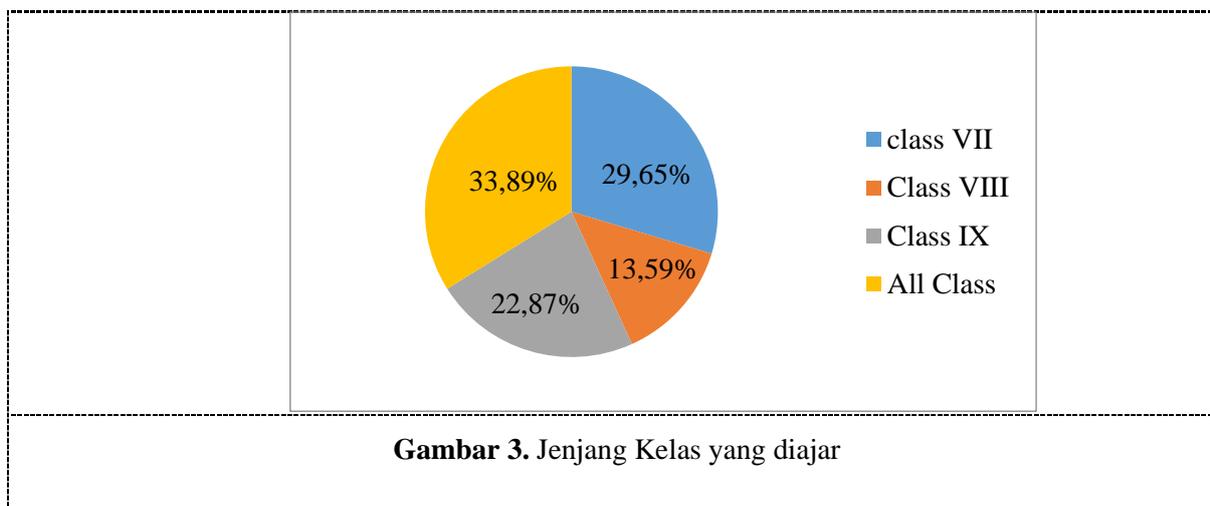
Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari angket yang di peroleh dari beberapa wilayah yang ada di Sulawesi selatan diperoleh data sebagai berikut sesuai gambar 1.

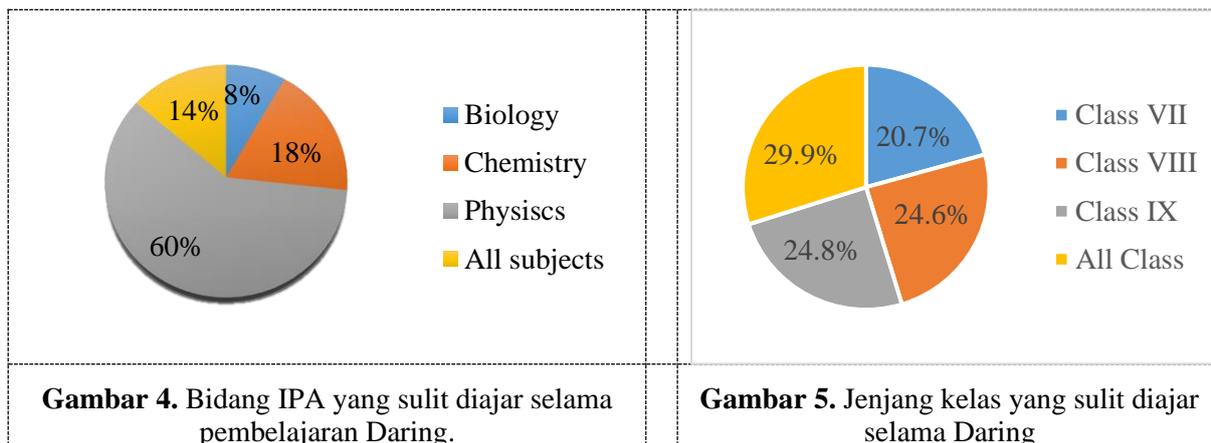


Data gambar 1 diambil untuk melihat persebaran angket dan jenjang pendidikan guru yang mengajar di Sekolah Menengah pertama yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa jenjang pendidikan guru yang mengajar IPA di wilayah penelitian sebanyak 71,20% sarjana. Sedangkan sebanyak 28,0% guru telah menempuh pendidikan magister. Dari total 118 responden terdapat satu orang guru telah menempuh pendidikan doctor dan sampai saat ini masih mengajar di Sekolah menengah pertama. Namun dari gambar 3 ternyata ada sekitar 22,89% guru IPA yang bukan berasal dari pendidikan IPA maupun ilmu sains murni.

**Data Jenjang kelas dan Bidang Pembelajaran IPA**

Data gambar 3 melihat jenjang kelas yang diajar oleh responden. Gambar 4 untuk melihat bidang IPA yang sulit diajar ketika pembelajaran daring dilakukan. Sedangkan gambar 5 untuk melihat jenjang kelas yang sulit diajarkan pada pembelajaran daring. Data tersebut tertuang pada gambar dibawah ini:



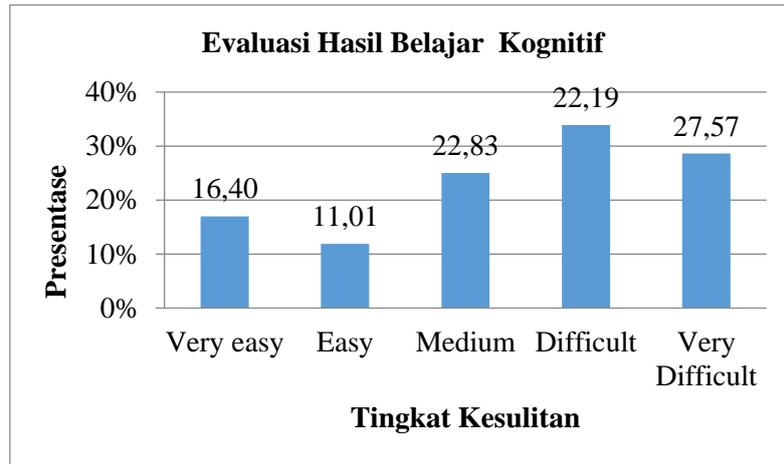


Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa 29,65% guru mengajar jenjang kelas VII. Sebanyak 13,59 % responden mengajar pada jenjang kelas VIII dan sebanyak 22,87% guru mengajar di jenjang kelas IX. Selebihnya sebanyak 33,89% guru mengajar di semua jenjang kelas di sekolahnya. Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa 20,7% guru mengatakan materi kelas VII sulit diajarkan secara daring. 24,6% guru mengatakan materi kelas VIII sulit diajarkan secara daring. 24,8% mengatakan materi kelas IX sulit diajarkan secara daring. Selebihnya, sebanyak 29,9% mengatakan semua kelas sulit diajarkan secara daring. Menurut data yang ada diketahui sulitnya mengajarkan IPA di semua jenjang disebabkan materi IPA yang memiliki rumus dan teori sulit diajarkan hanya melalui aplikasi *WhatsApp*.

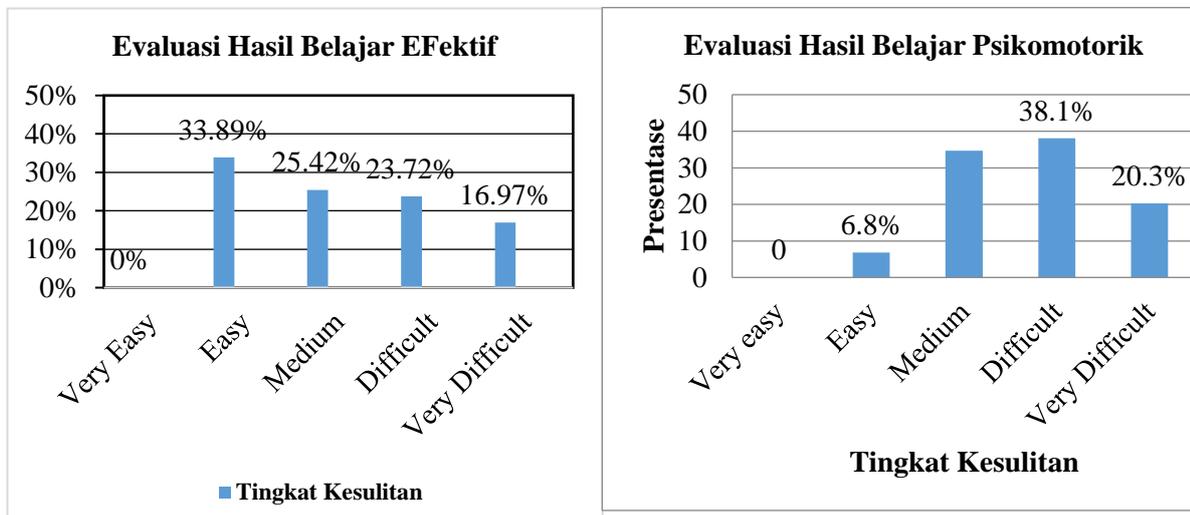
Pembelajaran IPA terdiri dari 3 subject yang diajarkan secara terpadu yakni biologi, kimia dan fisika. Oleh karena itu untuk melihat bidang yang sulit diajarkan maka data diambil pada kuisisioner yang dibagikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari gambar 4 bahwa sebanyak 8,0% mengatakan bahwa biologi sulit diajarkan, 18,0% yang menyatakan bahwa pembelajaran kimia sulit diajarkan dan sebanyak 60,0% menyatakan bahwa pembelajarannya fisika yang sulit diajarkan. Dan sebanyak 14,0% guru menyebutkan bahwa semua subject sulit diajarkan dalam pembelajaran selama sekolah dari rumah.

### ***Data Evaluasi Pembelajaran***

Pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi hasil belajar sebagai pengukuran pencapaian peserta didik selama belajar. Oleh karena itu untuk melihat data evaluasi hasil belajar guru pada peserta didik maka diperoleh data yang digambarkan pada grafik dibawah ini:



**Gambar 6.** Evaluasi Hasil Belajar Kognitif selama Pembelajaran dari rumah



**Gambar 7.** Evaluasi Hasil Belajar Afektif selama pembelajaran dari rumah.

**Gambar 8.** Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik selama pembelajaran dari rumah.

Berdasarkan presentase evaluasi hasil belajar kognitif atau penilaian berdasarkan ranah pemahaman peserta didik pada gambar 6 bahwa sebanyak 16,4% guru mengatakan penilaian hasil belajar kognitif selama dari rumah berada dalam kategori cukup mudah. Sedangkan sebanyak 11,01% guru menyebutkan bahwa penilaian evaluasi kognitif berada pada kategori mudah untuk mereka lakukan. Sebanyak 22,83% guru menyebutkan penilaian kognitif berada pada kategori sedang. Sedangkan sebanyak 22,19% guru menyebutkan bahwa evaluasi kognitif selama pembelajaran daring berada dala kategori sulit dilakukan. Serta sebanyak 27,57% guru menganggap bahwa evaluasi kognitif selama pembelajaran dari rumah berada dala kategori sangat sulit dilakukan.

Penilaian peserta didik pada aspek afektif atau sikap dituangkan pada gambar 7 diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 33,89% guru menganggap penialain afektif

berada dalam kategori mudah di nilai. Sedangkan sebanyak 25,42% mengatakan penilaian afektif berada direntang sedang-sedang saja dalam penilaian. Serta sebanyak 23,72% guru menyebutkan bahwa evaluasi afektif sulit dilakukan dan sebanyak 16,97% menyatakan bahwa sangat sulit di nilai.

Penilaian psikomotorik atau aspek fisik dan kekuatan juga menjadi titik berat hasil belajar khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah. Dari kuisioner yang diperoleh bahwa tidak satupun guru memilih opsi sangat mudah dalam peniliannya namun sebanyak 6,8% menyatakan mudah dalam menilai aspek psikomotorik siswa. Sebanyak 34,7% guru menganggap bahwa aspek psikomotorik berada di rentang sedang-sedang saja dalam penilaiannya. Namun sebanyak 38,1% guru menganggap penialian aspek psikomotorik sulit di evaluasi. Sedangkan sebanyak 20,3% guru menyebutkan bahwa evaluasi psikomotorik siswa selama pembelajaran dari rumah sangat sulit untuk dinilai.

## **Pembahasan**

Pembahasan Sekolah dari rumah sejak pandemic menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah-sekolah yang ada didunia khususnya Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data statistik yang diperoleh diatas bahwa rata-rata guru yang mengajar memiliki jenjang pendidikan sarjana namun beberapa diantaranya sudah menyangang gelar magister dan ada satu orang telah menempuh pendidikan doctoral. Rata-rata guru yang mengajar ada dari bidang Pendidikan khususnya Fisika, Kimia, Biologi. Namun tidak sedikit dari guru bukan berasal dari bidang IPA mengajar yang bukan bidangnya. Tentu dari fenomena ini terlihat bahwa jika guru yang berasal dari pendidikan selaras dengan pengajarannya, maka kendala pengajaran bisadiminimalisir kesulitannya dalam mengajar di kelas. Namun bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan IPA dalam mengajar tentu menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan pengajaran selama pandemic.

Beberapa guru IPA hampir mengajar di semua jenjang kelas. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya kelas tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada di sekolah. Jenjang kelas yang cukup sulit diajarkan berdasarkan pendapat guru yakni kelas IX atau jenjang terakhir di Sekolah menengah. Jenjang kelas IX dianggap sulit karena pembelajaran sub pokoknya cukup bervariasi antara fisika, kimia dan biologi yang berpadu dalam satu pokok bahasan. Alasan guru tertuang di kuisioner bahwa sulitnya melakukan praktikum dari rumah sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dua arah. Penyampaian materi yang cukup sulit karena harus mensejajarkan teori dengan praktek dilapangan menjadi salah satu kendala dalam mengajar. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifah et al., (2020) yang mengatakan bahwa praktikum yang dilakukan tanpa fasilitas yang memadai akan menghambat proses pembelajaran khususnya praktikum IPA dimasa pandemic.

Banyak kendala lain yang dialami oleh guru dilapangan terutama dalam bidang teknologi yang tidak merata dalam penggunaannya khususnya di wilayah kabupaten. Banyaknya siswa yang jauh dari pusat kota dan kemampuan ekonomi siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah dari rumah juga cukup banyak terjadi di wilayah pelosok khususnya Sulawesi selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Churiyah et al. (2020) bahwa banyak peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan platform berbayar hal ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal mereka cukup jauh dari kota serta perangkat elektronik yang terbatas dalam keluarga mereka.

Baik pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka ataupun secara daring, evaluasi adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang guru. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah kita buat sebelumnya. Evaluasi ini mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada pembelajaran tatap muka, tentulah seorang guru tidak mengalami kesulitan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran IPA di kelas. Berbeda dengan pembelajaran daring yang merupakan sesuatu hal yang baru bagi guru.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 27,57% guru mengatakan bahwa penilaian ranah kognitif siswa sangat sulit dilakukan. Tes kognitif biasanya diberikan melalui google form atau google classroom. Hal ini menjadi masalah, karena seorang guru tidak dapat memastikan dengan tepat apakah tes yang diberikan itu dikerjakan sendiri oleh siswa atau meminta bantuan (baik melalui orang disekitarnya atau melalui google). Menurut Lely Nurmaya et al., (2021), evaluasi pembelajaran yang perlu diperbaiki selama sekolah dari rumah adalah partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, kondisi kualitas jaringan selama pembelajaran, kualitas materi yang diberikan guru, ketersediaan waktu diskusi antara guru dan siswa. Hal ini membuat guru masih kurang siap untuk menghadapi pembelajaran sekolah dari rumah pada semester yang akan datang.

Hal yang berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Dimana kita bisa melihat secara langsung siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sehingga penilaian kita bisa lebih objektif. Untuk mengatasi permasalahan diatas, kita bisa melakukan beberapa hal misalnya, pertama ketika siswa mengerjakan tes kognitif baik melalui google form atau google classroom agar siswa merekam/melakukan video yang memperlihatkan kondisi mereka ketika mengerjakan tes tersebut. hal ini dilakukan untuk meminimalisir kecurangan-kecurangan yang mungkin saja dilakukan oleh siswa. Kedua, kita melakukan video call bersama siswa dan melakukan tes secara langsung (Tanya jawab secara langsung) atau bisa melakukan Tanya jawab secara langsung via zoom dan tidak lupa untuk tetap menyalakan kameranya. Khusus untuk materi yang memuat teori-teori atau membutuhkan jawaban secara langsung. Sedangkan untuk materi perhitungan bisa dilakukan dengan memberikan batas waktu pengerjaan. Misalnya soal hanya dibisa dikerjakan selama 5 menit dan mengusahakan agar siswa memperoleh soal yang berbeda.

Selanjutnya, sebanyak 16,97% guru mengatakan sangat sulit untuk melakukan penilaian ranah afektif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri buat guru apalagi pertemuan hanya bisa dilakukan via zoom. IPA terpadu bukan hanya melihat kognitif siswa dalam belajar namun dari segi afektif menggambarkan sikap sportif, watak, minat, konsep diri, dan nilai. Penilaian afektif ini dianggap penting karena pada aspek inilah siswa dilihat kemauan mereka dalam belajar baik secara mandiri maupun berkelompok. Salah satu cara yang bisa adalah dengan meminta seluruh siswa mengaktifkan kamera, ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sering-sering melakukan interaksi agar siswa merasa

diperhatikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tausih (2021) faktor penghambat penilaian afektif adalah menurunnya motivasi dari siswa, adanya kendala jaringan, guru tidak dapat memantau secara langsung kondisi yang dialami oleh siswa.

Aspek psikomotorik juga menjadi salah satu penilaian utama dalam pembelajaran IPA. Hal ini bertujuan untuk mengenali bagaimana keahlian dan kecakapan siswa dalam bekerja baik secara mandiri maupun bekerja secara tim. Sebanyak 20,3% guru mengatakan sulit untuk melakukan penilaian psikomotorik. Aspek psikomotorik mencakup keterampilan khususnya berkaitan dengan percobaan/praktikum. Sebelum pandemic percobaan dilakukan disekolah secara tim dan dapat dipantau langsung oleh guru. Saat ini harus berubah, percobaan dilakukan secara mandiri dan tanpa pantauan langsung dari guru. Ini menjadi salah satu alasan sulitnya melakukan penilaian psikomotorik siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru meminta siswa untuk merekam apa yang dilakukan dan jika mengalami kendala dapat menghubungi guru. Pembelajaran dimasa pandemi ini semua pihak harus turun tangan dalam mengelola dan mendampingi anak dalam belajar khususnya orang tua dan guru. Begitupun dengan pemerintah harus mempersiapkan dengan matang fasilitas yang akan digunakan dalam belajar dimasa pandemic ini. Hal ini dijelaskan oleh Rasmitadila et al. (2020) perlu kesiapan teknologi yang baik dan dibuat se fleksibel mungkin agar mampu digunakan oleh semua kalangan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sepihak namun merupakan kolaborasi antar semua pihak agar mampu memastikan bahwa siswa tidak ketinggalan dalam belajar. Pendapat ini sejalan dengan (Fauzi et al., 2021) semua institusi harus siap dengan infrastrukturnya sehingga pemanfaatan e-learning dapat dirasakan. Hampir semua pihak belum siap dengan perubahan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Sehingga ketidaksiapan ini menjadi tantangan bagi guru dimasa pandemik ini. Kendala-kendala yang ditemukan seperti sulit untuk merubah kebiasaan anak, memantau perkembangan anak, hingga proses penilaian pembelajaran yang cukup berat sehingga banyak aspek penilaian yang tidak sesuai selama pembelajaran dari rumah ini.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran (kognitif, psikomotik, maupun afektif). Sebanyak 27,57% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek kognitif, 16,97% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek afektif, dan 20,3% guru mengatakan sangat sulit menilai aspek psikomotorik. Kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran terkendala beberapa hal. Kendala utama yang paling sering muncul adalah fasilitas belajar anak yang tidak memadai mulai ketidak mampuan orang tua untuk membelikan alat komunikasi untuk belajar online hingga kendala jaringan yang hampir sebagian wilayah merasakan dampaknya. Ketidak siapan guru, orang tua dan siswa dalam belajar dari rumah membuat keadaan semakin buruk. Proses belajar mengajar banyak terkendala hingga memperoleh hasil belajar siswa pun cukup sulit dilakukan dimasa

pendemi saat ini. Oleh karena itu perlu kesiapan mental, kesiapan fasilitas dalam menjalankan sekolah dari rumah selama pandemic covid 19. selain itu perlu perubahan kurikulum yang lebih ringkas dan proses administrasi yang mudah dijangkau sehingga memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran dimasa pandemic ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Fauzi, A., Wandira, R., Sepri, D., & Hafid, A. (2021). Exploring Students' Acceptance of Google Classroom During The Covid-19 Pandemic By Using The Technology Acceptance Model in West Sumatera Universities. *Electronic Journal of E-Learning*, 19(4), 233–240. <https://doi.org/10.34190/ejel.19.4.2348>
- Fawaz, M., Al Nakhal, M., & Itani, M. (2021). COVID-19 Quarantine Stressors and Management Among Lebanese Students: a Qualitative Study. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01307-w>
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., Sari, D. V., & Walid, A. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Difraction*, 2(2), 65–73.
- Hakim, M. F. Al. (2020). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19 Muhammad Fadhil Al Hakim. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 30(2), 23–32. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>
- Herwin, H., Hastomo, A., Saptono, B., Ardiansyah, A. R., & Wibowo, S. E. (2021). How Elementary School Teachers Organized Online Learning During The Covid-19 Pandemic? *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(3), 437–449. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i3.5952>
- Huda, Y., Faiza, D., Pendidikan, P., Elektronika, T., & Padang, U. N. (2019). *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*. 12(1).
- Lathifah, Z. K., Helmanto, F., & Maryani, N. (2020). The Practice of Effective Classroom Management in Covid-19 Time. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 3263–3271.
- Lely Nurmaya, A. G., Ayu Lestari, A., & Melani, F. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring (Online) Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 80–85. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/4745>
- Melnick, H., Darling-Hammond, L., Leung, M., Yun, C., Schachner, A., Plasencia, S., & Ondrasek, N. (2020). Reopening Schools in The Context of Covid-19: Health and Safety Guidelines from Other Countries. *Learning Policy Institute*, May, 1–13. <https://eric.ed.gov/?id=ED606555>
- Putri, G. K., & Dewi, S. A. Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Google Classroom Effect of Google Classroom-Based Distance Learning Model. *Al-Fikrah*, 2(1), 60–79.
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of

- Online Learning During The Covid-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Saputri, R. A. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Selama Masa Pandemi Covid-19 untuk Akselerasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1482/908>
- Tausih, T. U. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form Saat Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI SMKN 2 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi, Fakultas I*(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wahyudi, W., Rufiana, I. S., & Nurhidayah, D. A. (2020). Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 95–108. <https://doi.org/10.25139/smj.v8i2.3062>